



Biografi Ulama Banten

Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi

Biografi Ulama Banten

Mufti Ali, Helmy F.B. Ulumi, Ayatullah Humaeni, dkk

Tim Peneliti

Bantenologi
Laboratorium
Mengkaji Tradisi, Membangun Jati Diri

ISBN 978-602-6671-03-5



9 786026 671035

BIOGRAFI ULAMA BANTEN

Mufti Ali, Helmy F.B. Ulumi, Ayatullah Humaeni, dkk

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA:

Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1987 jo. Undang-Undang No. 12 1997, bahwa:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, meng-edarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BIOGRAFI ULAMA BANTEN

Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi

Biografi Ulama Banten

Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi

Laboratorium Bantenologi

Serang, September 2014

Hak Penerbitan pada Laboratorium Bantenologi

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopi, tanpa izin sah dari penerbit

Penyusun:

Mufti Ali

Helmy F.B Ulumi

Ayatullah Humaeni

Moh Arif Bahtiar

Farhan Fuadi

Marwah

Saprudin

Perancang Sampul

Helmy F.B Ulumi

Penata Letak

Moh Arif Bahtiar

Editor:

Helmy F.B Ulumi

Ayatullah Humaeni

ISBN: 978-602-6671-03-5

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Mukaddimah	v
Abuya Armin (1880-1988)	1
KH Abdul Haq (w. 1978)	10
Ustadz Ahmad Maryani (w. 1997).....	15
Nyi Arnah (ca. 1876-1923).....	20
Syekh Abdul Karim Tanara (w. ca. 1896)	31
Syekh Ahmad Jaha (w. ca. 1918)	39
Syekh Aidarus (w. ca. 1912).....	42
Syekh Arsyad bin Alwan (w. ca. 1899)	44
Syekh Arsyad Thawil (1849-1954).....	47
KH Umar bin Markaja (ca. 1886-1976)	54
Kiyai Deram (1825-1898).....	58
KH Halimy (w. 1968).....	64
KH M. Husain (1859-1913).....	77
H Tb. Ismai'il (w. 1888).....	85
H Iskak (w. 1888).....	93
Buya Moekri (1860-1959)	101
Syekh Marzuki (w. ca. 1902)	122
Syekh Nawawi Ibn Omar (1813-1898).....	126
Syekh Asnawi (1850-1937).....	140
KH Zainal Abidin bin Hasan (1886-1930).....	150
Syekh Muhammad Syama'un (w. ca. 1890)	163
Kiyai Sahal (ca. 1780-1870).....	177
Prof. KH Sadeli Hasan(1914-1980).....	184

Abuya M. Sidiq (w. 1939)	199
KH Umar Rancalang (1883-1964)	208

MUKADDIMAH

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, akhirnya penyusunan biografi 25 ulama Banten selesai ditulis sesuai dengan waktu yang direncanakan. Pengumpulan bahan serta data-data referensi baik tertulis maupun lisan sebenarnya sudah dimulai sejak November-Desember 2012. Ketika melaksanakan tugas sebagai *sabbatical leave fellow* DIKTIS Kemenag di Belanda November-Desember 2012, Mufti Ali, Direktur Lab. Bantenologi, mengumpulkan data awal terkait *mukimin* (koloni) Banten di Mekah 1873-1950. Sekardus fotocopi arsip haji masa kolonial berhasil ia boyong ke Banten dan beberapa bulan kemudian ditelaah informasi yang terkandung dalam 'sekardus' arsip tersebut. Sebagian arsip tersebut adalah 'tinggalan' Konsulat Belanda di Jeddah yang kemudian sekarang menjadi bagian dari koleksi arsip *Nationaal Archief* Den Haag Belanda.

Arsip tersebut berisi catatan pegawai konsulat Belanda di Jeddah (1873-1950) dalam berbagai hal menyangkut mobilisasi orang haji, kehidupan koloni Banten di Mekah, laporan kesehatan jamaah haji dan termasuk kegiatan serta aktivitas para santri dan ulama Banten di sana. Tidak kalah menariknya, sebagian arsip adalah ternyata 'catatan rahasia' mata-mata Belanda, yang dengan sengaja ditugaskan untuk mengawasi gerak-gerik para ulama dan santri yang terkait dengan berbagai gerakan pemberontakan di Banten baik pada peristiwa Geger Cilegon 1888, maupun peristiwa 'Pemberontakan Komunis' di Labuan Menes 1926. Arsip tentang seorang pimpinan aktivis pemberontakan 1926, Buya Moekri, adalah sebagian data yang berhasil penulis akuisisi. Dari tumpukan arsip yang penulis boyong, juga terdapat beberapa arsip yang menjadi tambang informasi untuk penyusunan biografi ulama Banten. Syekh Abdul Karim Tanara, Syekh Nawawi, Tb. Ismail, Syekh Aidarus, Syekh Husain, Syekh Arshad bin Asad, Syekh Arshad bin Alwan, Syekh Ahmad Jaha, Syekh Marzuki, Haji Iskak, dan Nyi Arnah Cimanuk adalah beberapa nama yang sering disebut-sebut dalam arsip-arsip yang berhasil penulis kumpulkan di *Nationaal Archief* Den Haag. Diantara tumpukan

arsip tersebut juga terdapat beberapa lembar arsip catatan pegawai wakil konsulat Belanda di Mekah terkait dengan ulama-ulama Banten pasca kematian Syekh Nawawi yang mengajar di Mekah. Dua puluh enam (26) ulama dari Banten dilaporkan memberikan pengajaran Islam di sana antara tahun 1898-1924. Nilai informasi historis dari data arsip ini penting untuk menguak jaringan guru murid Syekh Nawawi dengan para ulama Banten terutama pada akhir abad ke-XIX sampai pertengahan abad ke-XX. Syekh Asnawi, Abuya Siddik dan Buya Armin adalah dua contoh ulama mata rantai penghubung periode murid syekh Nawawi dengan para santri dan ulama Banten antara 1910-1950. Sementara KH. Halimi dan KH. Umar Rancalang adalah dua ulama dalam mata rantai periode berikutnya: 1950-1980.

Termasuk dalam bundel arsip tersebut adalah catatan mata-mata Belanda yang sengaja diutus ke Kairo Mesir untuk memata-matai gerak-gerik para (aktivis) mahasiswa Banten di Kairo. Dua berkas arsip mata-mata Belanda yang melakukan spionase dalam dua periode waktu berbeda, 1914 dan 1924 juga memberikan informasi berharga tentang 'gelombang pertama' santri dari Banten yang menggambarkan fenomena 'eksodus para santri' dari Mekah ke Kairo pasca kematian dua mahaguru pengajaran Islam di Mekah, Syekh Nawawi al-Bantani (w. 1897) dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan (w. 1894). Syekh Syamun Citangkil Serang, Syekh Zaenal Abidin Samaboa Pandeglang, dan Syekh Umar Markaja Situ Baros Serang, M. Nur bin Hasyim Labuan, dan Burhanuddin Royyan, Kadu Pinang Pandeglang, adalah beberapa nama yang terungkap dalam dokumen mata-mata Belanda di Kairo. Dalam seri 1 penerbitan biografi ulama Banten ini, baru dua tokoh: Syekh Umar Markaja dan Syekh Zaenal Abidin bin Hasan yang berhasil direkonstruksi biografinya. Waktu, kesempatan dan SDM tidak memungkinkan lima tokoh tersebut sekaligus kami tulis hanya dalam hitungan beberapa bulan. Sementara itu, biografi KH. Syadeli Hasan, yang kami anggap sebagai mata rantai penghubung poros Pengajaran Islam antara Banten-Kairo periode ketiga (1924-1934), *alhamdulillah* berhasil kami tulis. Sosok KH. Syadeli Hasan dan kakak kandungnya, KH. Abdul Fatah Hasan sangat penting dalam sejarah pendidikan Islam di Banten, karena keduanya representasi bagaimana tingginya antusiasme santri Banten untuk mengenyam

pendidikan dan pengajaran Islam dari ‘oase’nya di Universitas al-Azhar kairo antara tahun 1924-1932 pasca kelulusan lima mahasiswa terbaik Banten di sana antara tahun 1912-1924.

Pada tanggal 13-15 Mei 201, Direktur Lab. Bantenologi berhasil memboyong beberapa manuskrip dan arsip dari *Oriental Collection* (Koleksi Naskah dari Timur) Universiteit Bibliotheek Universitas Leiden. Salah satu naskah berharga yang dapat diakuisisi dari sana adalah *pesantren rapport*, catatan tentang pesantren di Lebak dan Pandeglang, yang dibuat oleh Bupati Lebak tahun 1883 untuk seorang orientalis Belanda, Dr. C.Snouck Hurgronje, yang kebetulan sedang melakukan ‘penyelidikan tentang pesantren’ di seluruh pulau Jawa. Dalam catatan tersebut dilaporkan tentang para ulama dan kiai, geneologi keilmuan dan kurikulum pengajaran kiai Banten abad ke-XIX. Beberapa nama Kiai tahun 1800-1890, periode guru Syekh Nawawi terungkap di situ. Syekh Syamaun Kadu Mernah, Kiai Sahal Lopang Cilik Serang, Syekh Abubakar Teras Bendung, Kiai Deram dari Leuwi Damar, Kiai Hamim dari Kadu Pesing, Kiai Abdul Latif dari Citundun Lebak dan beberapa ulama lainnya. Arsip ini juga menguak keberadaan hubungan geneologi intelektual beberapa ulama Banten dengan Kiai Ageng Hasan Besari Tegal Sari Ponorogo Jawa Timur.

Sementara itu reperkusi (gaung) gerakan purifikasi dan revival Islam yang disuarakan oleh KH. Ahmad Dahlan sejak perempat pertama abad ke-XIX sudah mulai menggema di Banten. Meskipun penyebarannya dilakukan oleh para aktivis SI generasi awal, seperti Agus Salim yang pernah tinggal beberapa bulan di Rangkasbitung, gerakan Muhammadiyah berhasil menarik minat santri-santri terbaik banten untuk belajar di lembaga pendidikannya. KH. Abdul Haq bin H. Umar Jaya Kubang Kondang Menes adalah salah seorang alumni Muhammadiyah *Kweekschool* Jakarta yang kemudian mendirikan Madrasah Muhammadiyah di Kubang Kondang pada tahun 1929, tempat pengkaderan para aktivis muda muhammadiyah generasi awal di Banten. Kemudian pada perkembangan berikutnya terutama setelah tahun 1940-an, Banten juga menyaksikan penyebarluasan faham keagamaan dengan semangat neo-salafi, pemurnian ajaran Islam dengan merujuk kepada al-

Qur'an dan hadis shahih, yang dilakukan oleh organisasi besar, Persatuan Islam (PERSIS), dengan kader terbaiknya dari Banten, Ustad Ahmad Maryani (w. 1997).

Karya sederhana ini berhasil kami sajikan kepada para pembaca berkat doa, uluran tangan bantuan, dan perhatian dari banyak pihak. Narasumber, seperti tersebut dalam daftar narasumber yang diwawancari pada setiap entri, memberikan informasi signifikan untuk rekonstruksi biografi para ulama, pengurus harian Lab. Bantenologi, terutama Dr. Helmy F.B. Ulumi, Dr. A. Humaeni, Yadi Ahyadi S.Ag, Dr. Yanwar Pribadi, Ade Jaya Suryani, MA, Chotibul Umam, M.Pd, dan Rohman, MA. Para relawan Lab. Bantenologi (*internship fellows*) bekerja siang dan malam membantu mengumpulkan data dari puluhan kelurahan yang diduga menjadi tempat tinggal para informan yang mengetahui tokoh-tokoh ulama yang didiskusikan: Kamaluddin, Eka Bagus Oktaedi, Tb. Hardiyanto, Syarif Hidayatullah, Ulumuddin, Endah Humaedah, Dedeh Ni'mati Sa'diyah, Siti Nur Imamah, Siti Maesaroh, Nur Azizah, Eroh, Lailatul Dzikriah. Sebagian dari mereka, karena kemampuannya, kami undang untuk menjadi *co-author* (penulis pendamping): Moh Arif Bahtiar, Farhan Fuadi, Marwah Khaerunnisa, dan Saparudin.

H. Rahmat Syah, keturunan Ki Sahal Lopang Cilik dan H. Uci Husein, cicit dari Syekh Husein Carita sengaja kami undang untuk menjadi *co-author* bersama penulis untuk dua entri dalam biografi ini sebagai wujud tabarrukan kami dalam penyusunan buku biografi ulama ini.

Orang tua, guru dan penasehat kami di Lab. Bantenologi, Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA.MM, juga *co-author* untuk entri Syekh Nawawi, telah banyak mengarahkan dan menasehati kami untuk berupaya menyelesaikan semua pekerjaan dengan standar akademis yang memuaskan. Keluarga, teman, sahabat, dan kolega di IAIN Banten yang telah menyediakan suasana kondusif telah turut berpartisipasi dalam keberhasilan kami menyelesaikan penulisan karya sederhana ini.

Akhir kalam, semoga karya ini menjadi saksi kerja keras kami dalam mendokumentasikan amal baik, patriotisme, dan jihad para ulama Banten dalam mempertahankan jati diri orang Banten.

Serang, September 2014
Ketua Tim Peneliti